

Inovasi Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Menggunakan Pocket Guide Bilingual sebagai Media Pembelajaran bagi Masyarakat Kecamatan Nusalaut

Innovation in Tourism English Language Training Using Bilingual Pocket Guide as Learning Media for Nusalaut District Community

Juvrianto Chrissunday Jakob^{1*}, Meyke Marantika¹, Maslan Abdin¹, Frando Simon Hukom¹, Billy Christ Mual¹, Nexsien Richard Maitimu¹, Nikolaus Pasassung²

¹Program Studi Teknik Sipil, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Ambon

²Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Tenggara

*Corresponding author: juvrianto.jakob@polnam.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 03 Agustus 2026

Direvisi : 07 September 2026

Diterima : 07 September 2026

Diterbitkan online : 06 Oktober 2026

Abstrak

Kecamatan Nusalaut di Kabupaten Maluku Tengah memiliki potensi pariwisata alam, budaya, dan sejarah yang melimpah, namun pemanfaatannya terkendala oleh rendahnya kecakapan komunikasi bahasa Inggris masyarakat dalam melayani wisatawan mancanegara. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan motivasi, keberanian, dan kepercayaan diri pemuda dalam berkomunikasi berbahasa Inggris melalui pelatihan inovatif berbasis *pocket guide bilingual* berfitur kode QR. Kegiatan dilaksanakan di tujuh negeri (Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai) dengan melibatkan 63 pemuda setempat. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pelatihan interaktif, simulasi percakapan kontekstual, *role play*, serta evaluasi deskriptif melalui observasi terstruktur, angket, dan wawancara singkat. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi aktif, keberanian berbicara, serta efikasi diri peserta. Integrasi media cetak ringkas dan tautan audio-digital memudahkan peserta melafalkan ungkapan praktis kepariwisataan secara mandiri pascapelatihan. Dengan demikian, pemanfaatan *pocket guide bilingual* terbukti efektif sebagai media pemberdayaan masyarakat guna memperkuat kesiapan sumber daya lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan di Kecamatan Nusalaut.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Pariwisata, Pelatihan Masyarakat, *Pocket Guide Bilingual*

Abstract

Nusalaut District in Central Maluku Regency possesses substantial natural, cultural, and historical tourism potential. However, the limited English communication skills of the local community remain a major barrier to providing quality hospitality to international tourists. This community empowerment program aims to enhance local youth's learning motivation, speaking confidence, and willingness to communicate through tourism-oriented English training supported by a QR code-integrated bilingual pocket guide. The program was conducted across seven villages—Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, and Titawaai—involving 63 participants. The methodology encompassed community socialization, interactive training, communicative role-play,

educational simulations, and descriptive evaluations through descriptive observations, questionnaires, and interviews. The results demonstrated noticeable improvements in participants' speaking courage, communicative competence, and active engagement. The bilingual pocket guide offered an accessible, continuous independent learning medium. Consequently, this training model successfully reinforces local human resource readiness to support sustainable community-based tourism development in Nusalaut District.

Keywords: *English, Tourism, Community Training, Bilingual Pocket Guide*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi lokal, dan kesejahteraan masyarakat pesisir (Al Mustaqim, 2023; Hasan et al., 2025; Yani et al., 2026). Keberhasilan tata kelola destinasi tidak hanya bertumpu pada keindahan lanskap alam dan kekayaan sejarah semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal dalam menyajikan layanan prima (Sitaniapessy & Rumatatu, 2024; Wattimena et al., 2025). Kecamatan Nusalaut di Kabupaten Maluku Tengah—yang mencakup tujuh negeri adat: Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai—memiliki daya tarik wisata bahari dan warisan budaya yang khas. Kendati demikian, potensi kepariwisataan tersebut belum diimbangi oleh kesiapan komunikasi masyarakat setempat, khususnya generasi muda, saat berhadapan langsung dengan wisatawan mancanegara.

Penguasaan bahasa Inggris pariwisata (*English for Tourism*) berfungsi sebagai jembatan interaksi internasional yang krusial untuk mentransfer informasi objek wisata, mempromosikan kearifan lokal, serta membentuk citra destinasi yang ramah dan profesional (Faiqiyah et al., 2026; Herienda et al., 2024; Sabri et al., 2025; Supriadi et al., 2026). Berbagai program pemberdayaan sebelumnya cenderung menekankan pelatihan bahasa Inggris teoritis di dalam kelas formal (Burhamzah et

al., 2026; Muliana et al., 2024; Pattipeilohy et al., 2025). Pola konvensional semacam itu terbukti kurang efektif bagi masyarakat pelosok kepulauan karena materi yang kaku memicu kecemasan berbahasa (*language anxiety*), keengganan berinteraksi, dan ketiadaan media tindak lanjut pascapelatihan.

Pendekatan komunikatif melalui simulasi percakapan, *role play*, dan permainan edukatif telah terbukti mampu mereduksi hambatan psikologis pembelajar pemula (Abdullah & Fauziah, 2026; Azizah, 2022; Chadijah, 2023; Fradana, 2025; Raharjo et al., 2025; Setyaningsih, 2023). Meskipun demikian, model pembelajaran partisipatif yang mengintegrasikan media cetak ringkas dengan akses sumber audio-digital mandiri bagi komunitas pemuda kepulauan masih sangat minim dieksplorasi. Berangkat dari kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada rancang bangun *pocket guide bilingual* berbasis kode QR yang memadukan buku saku praktis dwi-bahasa dengan akses pelafalan digital, yang diimplementasikan secara terintegrasi melalui teknik *role play* di tujuh negeri adat Kecamatan Nusalaut.

Kecamatan Nusalaut merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki daya tarik wisata yang cukup besar (Wattimena et al., 2025). Kawasan ini menawarkan berbagai destinasi wisata alam berupa pantai, laut, serta panorama pesisir yang masih alami dan menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, Nusalaut juga memiliki kekayaan budaya berupa

tradisi masyarakat adat, situs sejarah, dan kehidupan sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal (Jakob et al., 2023; Sitaniapessy & Rumatu, 2024). Keberadaan tujuh negeri, yaitu Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai, semakin memperkaya potensi wisata yang dapat dikembangkan secara terpadu. Apabila potensi tersebut didukung oleh kesiapan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata, maka Nusalaut memiliki peluang yang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang kompetitif.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pengembangan destinasi wisata di berbagai daerah, kebutuhan akan kemampuan komunikasi dengan wisatawan asing juga semakin penting (Herienda et al., 2024; Supriadi et al., 2026). Bahasa Inggris menjadi salah satu sarana komunikasi internasional yang memudahkan masyarakat dalam memberikan informasi, menjelaskan objek wisata, menawarkan produk lokal, maupun membangun interaksi yang ramah dengan pengunjung. Sabri et al. (2025) dan Faiqiyah et al. (2026) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris tidak hanya mendukung kelancaran pelayanan wisata, tetapi juga mampu meningkatkan citra destinasi melalui pengalaman positif yang diperoleh wisatawan. Oleh karena itu, penguasaan ungkapan-ungkapan praktis dalam konteks pariwisata menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Muliana et al., 2024; Pattipeilohy et al., 2025; Burhamzah et al., 2026). Kesiapan masyarakat dalam aspek komunikasi akan memberikan nilai tambah terhadap kualitas layanan wisata yang diberikan.

Meskipun memiliki potensi wisata yang menjanjikan, masyarakat di Kecamatan Nusalaut masih menghadapi berbagai kendala dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Sebagian besar masyarakat belum pernah memperoleh pelatihan bahasa Inggris yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan pelayanan wisata. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan penguasaan kosakata, ungkapan sehari-hari,

serta rendahnya keberanian untuk memulai percakapan dengan wisatawan. Tidak sedikit masyarakat yang merasa khawatir melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris sehingga memilih untuk menghindari interaksi secara langsung. Situasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada peningkatan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

Hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari bahasa Inggris apabila materi disampaikan secara sederhana, praktis, dan sesuai dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Selama ini, sumber belajar yang tersedia cenderung bersifat umum dan belum mengakomodasi kebutuhan komunikasi dalam sektor pariwisata. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas sehingga masyarakat belum memiliki sarana belajar mandiri yang mudah diakses setelah kegiatan pelatihan selesai. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa kemampuan komunikasi bahasa Inggris masyarakat belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pendekatan pelatihan yang lebih kontekstual, menarik, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat merancang sebuah program pelatihan bahasa Inggris pariwisata yang berorientasi pada praktik komunikasi langsung. Pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan berbagai situasi komunikasi yang sering ditemui ketika berinteraksi dengan wisatawan asing. Pendekatan ini dipilih karena kemampuan berbicara akan lebih mudah berkembang apabila peserta memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan komunikatif (Chadijah, 2023; Fradana, 2025). Kegiatan pelatihan juga dirancang dengan suasana yang santai sehingga peserta merasa nyaman untuk belajar tanpa takut melakukan kesalahan.

Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Sebagai media pendukung pelatihan, tim pengabdian mengembangkan sebuah *pocket guide* bilingual yang memuat berbagai contoh percakapan sederhana dalam konteks pariwisata. Buku saku ini disusun dalam ukuran yang ringkas sehingga mudah dibawa dan digunakan kapan pun ketika masyarakat membutuhkan. Materi yang disajikan difokuskan pada ungkapan-ungkapan yang sering digunakan dalam pelayanan wisata, seperti menyapa wisatawan, memberikan petunjuk arah, menjelaskan objek wisata, serta melakukan percakapan sederhana dalam berbagai situasi. Selain dilengkapi dengan terjemahan dua bahasa, *pocket guide* juga diintegrasikan dengan kode QR yang menghubungkan peserta pada latihan tambahan secara mandiri. Kehadiran media ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang tetap dapat dimanfaatkan meskipun kegiatan pelatihan telah berakhir.

Pelaksanaan pelatihan dirancang secara interaktif melalui kombinasi sosialisasi, diskusi ringan, praktik percakapan, *role play*, dan permainan edukatif. Raharjo et al. (2025) dan Abdullah & Fauziah (2026) menyatakan bahwa pendekatan tersebut dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong peserta agar lebih aktif menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai simulasi pelayanan wisata. Melalui kegiatan *role play*, peserta memperoleh kesempatan untuk memerankan situasi nyata, seperti menyambut wisatawan, memberikan informasi mengenai destinasi wisata, maupun menjawab pertanyaan yang sering diajukan oleh pengunjung (Azizah, 2022). Sementara itu, permainan edukatif dimanfaatkan untuk memperkuat penguasaan kosakata dan ungkapan secara lebih santai (Setyaningsih, 2023; Usman et al., 2025). Kombinasi berbagai metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dibandingkan

dengan metode ceramah yang bersifat satu arah.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di tujuh negeri di Kecamatan Nusalaut, yaitu Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai, dengan melibatkan kelompok pemuda sebagai peserta utama. Pemuda dipilih karena merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis sebagai generasi produktif sekaligus calon pelaku utama dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Melalui pelatihan yang diberikan secara langsung di setiap negeri, peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan lokal masing-masing. Pendekatan ini juga memperkuat keterlibatan masyarakat karena kegiatan dilaksanakan lebih dekat dengan lingkungan tempat tinggal peserta. Dengan demikian, proses pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan kebaruan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan motivasi belajar, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri pemuda lokal dalam melayani wisatawan asing; (2) mengimplementasikan media pembelajaran *pocket guide bilingual* berfitur kode QR yang aplikatif dan kontekstual; serta (3) membangun kesiapan masyarakat kepulauan dalam tata kelola pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Nusalaut. Melalui pendekatan partisipatif ini, pemuda setempat tidak hanya dibekali dengan kecakapan komunikasi praktis, melainkan juga didorong untuk mengambil peran sentral sebagai duta informasi dan penggerak utama pariwisata di negerinya. Keberhasilan program ini diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan bahasa terapan yang dapat direplikasi bagi wilayah destinasi wisata kepulauan lainnya dalam memperkuat daya saing ekonomi lokal.

METODE

Lokasi dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah, yang mencakup tujuh negeri, yaitu Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi pariwisata yang dimiliki setiap negeri serta kebutuhan masyarakat akan peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam mendukung aktivitas wisata. Sasaran utama kegiatan adalah kelompok pemuda yang dipandang memiliki peran strategis sebagai penggerak pengembangan pariwisata di daerahnya (Hariadi, 2023). Setiap negeri melibatkan rata-rata sembilan peserta sehingga jumlah peserta keseluruhan mencapai sekitar enam puluh tiga orang. Keterlibatan pemuda dari seluruh negeri di Kecamatan Nusalaut diharapkan mampu menciptakan pemerataan akses terhadap pelatihan sekaligus memperkuat kapasitas sumber daya manusia pada sektor pariwisata berbasis masyarakat.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian dirancang dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan agar tujuan kegiatan dapat dicapai secara optimal. Tahapan tersebut meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan media pembelajaran berupa *pocket guide* bilingual, pelaksanaan sosialisasi, pelatihan bahasa Inggris pariwisata, praktik komunikasi melalui *role play*, penguatan materi melalui permainan edukatif, serta evaluasi hasil kegiatan. Setiap tahapan disusun secara sistematis sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan materi yang dipelajari dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di lapangan. Pendekatan bertahap ini memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri secara bertahap. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi

berorientasi pada perubahan perilaku peserta dalam menggunakan bahasa Inggris.

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat serta perangkat negeri. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kemampuan bahasa Inggris masyarakat, hambatan yang dihadapi ketika berinteraksi dengan wisatawan asing, serta kebutuhan pembelajaran yang dianggap paling relevan dengan aktivitas pariwisata di Kecamatan Nusalaut. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat membutuhkan materi percakapan sederhana yang dapat langsung diterapkan dalam pelayanan wisata. Selain itu, masyarakat juga menginginkan metode pembelajaran yang lebih santai, komunikatif, dan mudah dipahami dibandingkan pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat teoritis. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan sekaligus pengembangan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara langsung di masing-masing negeri dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan komunikatif. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya kemampuan bahasa Inggris dalam mendukung pelayanan wisata, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan *pocket guide* bilingual sebagai media belajar. Setelah peserta memahami materi dasar, fasilitator memberikan contoh penggunaan ungkapan-ungkapan praktis yang sering digunakan ketika berinteraksi dengan wisatawan asing. Selanjutnya peserta diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi wisatawan sehingga materi yang dipelajari dapat dikaitkan dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Sebagai media utama dalam pelatihan, tim pengabdian memanfaatkan *pocket guide* bilingual yang dirancang dalam

bentuk buku saku berukuran ringkas sehingga mudah dibawa dan digunakan kapan saja. Materi yang terdapat di dalam *pocket guide* disusun berdasarkan situasi komunikasi yang umum dijumpai dalam sektor pariwisata, seperti menyapa wisatawan, memperkenalkan objek wisata, memberikan petunjuk arah, menawarkan bantuan, hingga menutup percakapan secara sopan. Selain memuat terjemahan dalam dua bahasa, media ini juga dilengkapi dengan kode QR yang menghubungkan peserta pada latihan tambahan berupa materi digital yang dapat dipelajari secara mandiri menggunakan telepon pintar. Integrasi media cetak dan media digital memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk mengulang materi di luar jadwal pelatihan. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung selama kegiatan berlangsung, tetapi juga berlanjut secara mandiri setelah pelatihan selesai.

Praktik Komunikasi dan Penguatan Materi

Untuk memperkuat kemampuan berbicara peserta, pelatihan dilengkapi dengan kegiatan *role play* dan permainan edukatif yang dirancang berdasarkan situasi pelayanan wisata. Dalam sesi *role play*, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diminta memerankan berbagai skenario, seperti menyambut wisatawan, memberikan informasi mengenai destinasi wisata, menjelaskan fasilitas yang tersedia, maupun menjawab pertanyaan sederhana dari wisatawan asing. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari sekaligus melatih spontanitas dalam berkomunikasi. Sementara itu, permainan edukatif dimanfaatkan sebagai strategi untuk memperkuat penguasaan kosakata dan ungkapan bahasa Inggris dalam suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan. Kombinasi kedua metode tersebut mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pelatihan berlangsung.

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pengabdian sekaligus mengukur perubahan

yang terjadi pada peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Pengukuran dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif agar hasil evaluasi mampu menggambarkan perubahan secara lebih komprehensif (Kurniawan et al., 2025). Data kuantitatif diperoleh melalui angket sederhana yang diberikan kepada peserta pada akhir kegiatan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap manfaat pelatihan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dokumentasi, serta diskusi dan wawancara singkat dengan peserta mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan. Penggabungan kedua pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pelaksanaan program.

Indikator keberhasilan kegiatan difokuskan pada perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya motivasi untuk mempelajari bahasa Inggris, bertambahnya keberanian dalam melakukan percakapan sederhana, serta meningkatnya kepercayaan diri ketika melakukan simulasi komunikasi dengan wisatawan asing. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga diamati melalui tingkat partisipasi peserta selama sesi diskusi, praktik percakapan, *role play*, dan permainan edukatif. Semakin aktif peserta terlibat dalam setiap tahapan pelatihan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendorong peserta untuk berani menggunakan bahasa Inggris. Perubahan tersebut menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan dalam aspek sikap dan perilaku masyarakat sasaran.

Secara sosial budaya, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kemampuan komunikasi sebagai bagian dari pelayanan wisata yang ramah dan profesional. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris diharapkan dapat memperkuat kesiapan masyarakat dalam menyambut wisatawan asing serta mendukung terciptanya interaksi yang lebih positif antara masyarakat lokal dan

pengunjung. Dalam jangka panjang, peningkatan kualitas pelayanan tersebut berpotensi memberikan dampak terhadap pengembangan sektor pariwisata yang pada akhirnya dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui meningkatnya daya tarik destinasi wisata di Kecamatan Nusalaut. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan individu peserta, tetapi juga dari kontribusinya dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan penguatan potensi pariwisata lokal secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di tujuh negeri yang berada di Kecamatan Nusalaut, yaitu Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai. Setiap negeri menjadi lokasi pelaksanaan pelatihan secara bergantian sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan secara langsung. Sasaran utama kegiatan adalah kelompok pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya. Rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan di setiap negeri berjumlah sembilan orang sehingga jumlah peserta keseluruhan mencapai sekitar enam puluh tiga orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif agar tercipta interaksi yang lebih dekat antara tim pengabdian dan masyarakat.

Sebelum memasuki materi inti, kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan sosialisasi mengenai pentingnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam mendukung pelayanan wisata. Tim pengabdian menjelaskan bahwa perkembangan sektor pariwisata tidak hanya membutuhkan keindahan destinasi, tetapi juga kesiapan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana dengan menggunakan contoh-

contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan tersebut membuat suasana diskusi berlangsung santai dan komunikatif. Sejak awal kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai pengalaman mereka ketika bertemu wisatawan asing.

Respon positif masyarakat terlihat dari tingginya partisipasi selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa mereka pernah bertemu wisatawan asing, namun merasa kesulitan memulai percakapan karena keterbatasan kosakata dan kurangnya rasa percaya diri. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa mereka hanya mampu mengucapkan sapaan sederhana tanpa dapat melanjutkan percakapan. Kondisi tersebut memperkuat hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, pelatihan difokuskan pada penguasaan ungkapan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam situasi pelayanan wisata.

Implementasi Pocket Guide Bilingual sebagai Media Pembelajaran

Media utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *pocket guide* bilingual yang dikembangkan secara khusus untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris pariwisata. Buku saku tersebut disusun dalam ukuran yang ringkas sehingga mudah dibawa oleh peserta ketika beraktivitas maupun saat berinteraksi dengan wisatawan. Materi yang disajikan berisi percakapan sederhana yang disesuaikan dengan situasi pelayanan wisata, mulai dari menyapa wisatawan, memperkenalkan diri, memberikan petunjuk arah, menjelaskan objek wisata, hingga mengakhiri percakapan dengan sopan. Penggunaan bahasa yang sederhana membuat peserta lebih mudah memahami isi materi tanpa merasa terbebani oleh struktur bahasa yang kompleks. Kehadiran *pocket guide* memberikan alternatif media belajar yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pada sesi pengenalan media, fasilitator terlebih dahulu menjelaskan cara

menggunakan *pocket guide* secara efektif. Peserta tidak hanya diminta membaca isi buku, tetapi juga memahami konteks penggunaan setiap ungkapan sesuai dengan situasi yang mungkin mereka temui ketika melayani wisatawan. Setiap percakapan didiskusikan bersama sehingga peserta dapat mengetahui makna, pengucapan, serta fungsi dari setiap ekspresi yang digunakan. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami bahwa bahasa Inggris dalam sektor pariwisata lebih menekankan kemampuan berkomunikasi daripada penguasaan tata bahasa yang rumit. Dengan demikian, peserta menjadi lebih percaya diri untuk mencoba menggunakan ungkapan yang telah dipelajari.



Gambar 1. Sosialisasi dan pengenalan program *pocket guide bilingual* kepada peserta di Negeri Ameth, Kecamatan Nusalaut

Keunggulan lain dari *pocket guide* adalah integrasi kode QR pada setiap bagian latihan. Peserta diarahkan untuk memindai kode tersebut menggunakan telepon pintar sehingga dapat mengakses materi tambahan berupa latihan pengucapan dan percakapan secara mandiri. Fitur ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengulang materi di luar jadwal pelatihan tanpa harus menunggu pendampingan dari fasilitator. Kehadiran media digital juga meningkatkan ketertarikan peserta karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dibandingkan hanya membaca buku cetak. Integrasi media cetak dan digital menjadi salah satu inovasi yang memperoleh apresiasi positif dari masyarakat.

Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata

Setelah peserta memahami penggunaan *pocket guide*, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan bahasa Inggris pariwisata melalui praktik percakapan sederhana. Fasilitator memberikan contoh dialog yang umum digunakan dalam pelayanan wisata, kemudian peserta diminta menirukan pengucapan secara bersama-sama. Selanjutnya peserta berlatih secara berpasangan agar mampu menggunakan ungkapan tersebut dalam percakapan yang lebih alami. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk aktif berbicara dan memperoleh umpan balik secara langsung. Suasana pelatihan berlangsung santai sehingga peserta tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris pariwisata secara partisipatif di Negeri Acoon, Kecamatan Nusalaut

Diskusi menjadi bagian penting dalam setiap sesi pelatihan. Peserta diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka ketika bertemu wisatawan asing dan mendiskusikan cara merespons berbagai situasi komunikasi yang mungkin terjadi. Fasilitator kemudian menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi yang terdapat pada *pocket guide*. Proses ini membuat pembelajaran terasa lebih kontekstual karena materi yang dipelajari benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan aktif peserta selama diskusi menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mampu

meningkatkan minat belajar sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Role Play dan Games sebagai Penguatan Pembelajaran

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, pelatihan dilengkapi dengan kegiatan *role play* yang mensimulasikan berbagai situasi pelayanan wisata. Peserta diminta memainkan peran sebagai wisatawan dan masyarakat lokal secara bergantian sehingga mereka dapat mempraktikkan percakapan yang telah dipelajari. Skenario yang digunakan meliputi penyambutan wisatawan, pemberian informasi mengenai objek wisata, penjelasan arah menuju lokasi tertentu, hingga percakapan sederhana di penginapan dan tempat makan. Melalui simulasi tersebut, peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dibandingkan hanya membaca dialog dalam buku.



Gambar 3. Praktik komunikasi dan simulasi pelayanan wisatawan menggunakan metode *role play* di Negeri Titawaai, Kecamatan Nusalaut

Selain *role play*, pelatihan juga diperkaya dengan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Permainan dilakukan dalam bentuk kuis kosakata, mencocokkan ungkapan dengan situasi tertentu, serta kompetisi menyusun dialog sederhana. Seluruh peserta terlihat antusias mengikuti setiap permainan karena kegiatan berlangsung dalam suasana santai dan menyenangkan. Pendekatan ini membuat proses belajar tidak terasa monoton sehingga peserta tetap fokus

selama pelatihan berlangsung. Aktivitas permainan juga mendorong terjadinya interaksi yang lebih aktif antarpeserta sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup.



Gambar 4. Penguatan kosakata dan ungkapan praktis melalui permainan edukatif (*games*) di Negeri Leinitu, Kecamatan Nusalaut

Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, angket sederhana, serta diskusi reflektif bersama peserta setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan yang cukup nyata pada aspek motivasi, keberanian, dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Sebagian besar peserta mulai berani mencoba mengucapkan kalimat sederhana tanpa harus menunggu arahan dari fasilitator. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan partisipasi selama sesi praktik dibandingkan pada awal kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendorong peserta untuk aktif berkomunikasi. Perubahan kondisi peserta sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Motivasi belajar	Belajar hanya ketika ada kegiatan	Lebih termotivasi belajar secara mandiri menggunakan <i>pocket guide</i>

Keberanian berbicara	Malu dan takut melakukan kesalahan	Berani mencoba melakukan percakapan sederhana
Kepercayaan diri	Pasif ketika diminta berbicara	Lebih percaya diri saat <i>role play</i>
Penguasaan ungkapan	Terbatas pada sapaan sederhana	Mampu menggunakan berbagai ungkapan sesuai konteks wisata
Partisipasi	Cenderung menunggu arahan fasilitator	Aktif berdiskusi, bertanya, dan mengikuti permainan

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa perubahan yang paling menonjol terjadi pada aspek keberanian dan kepercayaan diri peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta cenderung menghindari percakapan menggunakan bahasa Inggris karena khawatir melakukan kesalahan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, peserta mulai berani melakukan simulasi percakapan tanpa harus membaca teks secara penuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang melalui diskusi, *role play*, dan permainan mampu membantu peserta mengurangi rasa takut ketika berbicara. Perubahan tersebut juga menjadi indikator bahwa tujuan utama kegiatan berhasil dicapai.

Pembahasan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta (*participant-centered learning*). Berbeda dengan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, mempraktikkan percakapan, serta memperoleh umpan balik secara langsung dari fasilitator. Pendekatan tersebut membuat peserta tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami konteks penggunaan bahasa Inggris dalam

situasi pelayanan wisata. Suasana pembelajaran yang santai turut mengurangi rasa takut melakukan kesalahan sehingga peserta lebih berani berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Hasil ini sejalan dengan pengembangan City Tour English Guidebook with QR Code oleh Safitri dan Rahayu (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis situasi nyata lebih efektif dalam membangun kemampuan komunikasi peserta dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan aspek teoritis.

Penggunaan *pocket guide* bilingual juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program. Media ini memberikan kemudahan bagi peserta untuk mengakses berbagai ungkapan praktis yang dapat digunakan ketika berinteraksi dengan wisatawan asing. Ukurannya yang ringkas membuat buku saku mudah dibawa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi praktis kapan pun dibutuhkan. Selain itu, integrasi kode QR memungkinkan peserta mengakses latihan tambahan secara mandiri melalui perangkat telepon pintar. Temuan ini mendukung hasil penelitian Safitri & Rahayu (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi *guidebook* dengan QR Code mampu meningkatkan fleksibilitas belajar karena peserta dapat menghubungkan materi cetak dengan sumber belajar digital secara berkelanjutan.

Pendekatan pelatihan yang memadukan diskusi, praktik percakapan, *role play*, dan permainan edukatif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta keberanian peserta untuk menggunakan bahasa Inggris. Selama pelaksanaan kegiatan terlihat adanya perubahan perilaku peserta yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam berdiskusi maupun melakukan simulasi percakapan. Peserta juga mulai berani mencoba berbagai ungkapan sederhana tanpa merasa khawatir melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat komunikatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian Astawa et al. (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunikasi dan praktik

kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi peserta dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi sederhana melalui kode QR. Kehadiran fitur tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengulang materi secara mandiri setelah kegiatan pelatihan selesai. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti ketika pelatihan berakhir, tetapi dapat terus dilanjutkan sesuai kebutuhan masing-masing peserta. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat yang membutuhkan media belajar praktis, mudah diakses, dan dapat digunakan secara fleksibel. Temuan ini selaras dengan Budianto et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital, termasuk QR Code, mampu memperkaya pengalaman belajar dan pengalaman wisata melalui akses informasi yang lebih cepat, interaktif, dan mudah dijangkau.

Apabila dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan yang pernah dilaksanakan sebelumnya di wilayah Maluku, program pelatihan ini menghadirkan lompatan metodologis yang signifikan. Pada program rintisan pengabdian sebelumnya yang berfokus pada pengenalan dasar bahasa Inggris kepariwisataan di tingkat pemuda desa, proses pelatihan masih bertumpu pada materi cetak konvensional satu arah tanpa didukung media pegangan ringkas mandiri. Evaluasi dari kegiatan terdahulu menunjukkan bahwa tanpa adanya media pengingat yang praktis, retensi kosakata dan keberanian berbicara peserta cenderung menurun pascapelatihan berakhir. Oleh karena itu, kegiatan saat ini dirancang untuk menyempurnakan kelemahan tersebut dengan mengintroduksi *pocket guide bilingual* berfitur kode QR yang memadukan panduan dialog saku dengan akses audio-digital mandiri. Inovasi ini memastikan proses pembelajaran tidak berhenti di ruang pelatihan, melainkan berlanjut secara berkesinambungan di kehidupan sehari-

hari. Keunggulan pendekatan ini juga semakin terbukti jika dikomparasikan dengan temuan dari berbagai publikasi pengabdian masyarakat sejenis di wilayah lain. Pelatihan *English for Tourism* bagi remaja di kawasan wisata Seseh (Muliana et al., 2024) maupun di Desa Wisata Rutong (Pattipeilohy et al., 2025) umumnya berfokus pada teknik pemaparan materi kelas dan simulasi kelompok di satu lokasi terpusat. Meskipun efektif dalam meningkatkan pemahaman teoritis, model tersebut memiliki keterbatasan dalam menjangkau keterlibatan pemuda antardesa secara merata. Sebaliknya, pengabdian di Kecamatan Nusalaut ini mengadopsi strategi desentralisasi dengan menjangkau tujuh negeri adat sekaligus (Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai) melalui integrasi *role play* kontekstual dan permainan edukatif. Pola ini terbukti lebih adaptif dalam mengatasi kecemasan berbicara (*language anxiety*) pada masyarakat kepulauan dibandingkan pelatihan berbasis modul tebal atau kelas ceramah konvensional (Burhamzah et al., 2026; Sabri et al., 2025). Selain itu, sejalan dengan inovasi buku saku digital oleh Safitri dan Rahayu (2024), integrasi kode QR pada buku saku ini terbukti meningkatkan otonomi belajar pemuda lokal secara signifikan tanpa terkendala keterbatasan akses literatur fisik di wilayah kepulauan.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala. Tingkat kemampuan awal peserta yang beragam menyebabkan fasilitator perlu menyesuaikan strategi penyampaian materi agar seluruh peserta dapat mengikuti pelatihan secara optimal. Selain itu, tidak semua peserta memiliki tingkat literasi digital yang sama sehingga diperlukan pendampingan ketika mengakses latihan berbasis QR Code. Keterbatasan waktu pelaksanaan juga membuat materi yang diberikan masih berfokus pada percakapan dasar dalam pelayanan wisata. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan sangat diperlukan agar kemampuan komunikasi peserta dapat berkembang secara bertahap menuju tingkat yang lebih kompleks.

Apabila ditinjau dari kondisi masyarakat sasaran, model pelatihan yang diterapkan memiliki beberapa keunggulan. Materi yang diberikan bersifat kontekstual karena disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi masyarakat ketika berinteraksi dengan wisatawan asing di Kecamatan Nusalaut. Pendekatan pembelajaran yang komunikatif membuat peserta lebih aktif terlibat dalam setiap sesi pelatihan, sedangkan penggunaan *pocket guide* memberikan solusi praktis yang dapat dimanfaatkan setelah kegiatan selesai. Kombinasi antara media cetak, latihan digital, *role play*, dan permainan edukatif menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa luaran kegiatan memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik masyarakat di lokasi pengabdian.

Dari sisi indikator keberhasilan, program ini menunjukkan capaian yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi belajar peserta, keberanian untuk memulai percakapan sederhana, serta kepercayaan diri ketika melakukan simulasi komunikasi menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, tingkat partisipasi peserta selama sesi diskusi, *role play*, dan permainan edukatif juga mengalami peningkatan dibandingkan pada awal pelaksanaan kegiatan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan pengabdian dapat dikatakan telah tercapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris menjadi salah satu modal penting dalam membangun interaksi yang lebih baik dengan wisatawan asing, sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan yang

diberikan masyarakat. Kondisi tersebut mendukung pengembangan destinasi wisata yang lebih kompetitif karena pelayanan yang baik akan memberikan pengalaman positif bagi wisatawan. Sejalan dengan temuan Deska (2025), inovasi pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat lokal mampu menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Ke depan, model pelatihan ini memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Materi dalam *pocket guide* dapat diperluas dengan menambahkan kosakata yang lebih spesifik sesuai karakteristik objek wisata di masing-masing negeri, sementara latihan berbasis QR Code dapat dikembangkan dalam bentuk video percakapan, audio pelafalan, maupun kuis interaktif. Pelatihan juga dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui program pendampingan sehingga peserta memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasinya. Selain itu, model pelatihan ini berpotensi direplikasi pada desa wisata lain yang memiliki karakteristik serupa dengan Kecamatan Nusalaut. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa media pembelajaran, tetapi juga menawarkan model pelatihan bahasa Inggris pariwisata yang aplikatif, adaptif, dan berpotensi diterapkan secara lebih luas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Nusalaut terbukti berhasil mencapai target yang direncanakan dalam meningkatkan kapasitas komunikasi bahasa Inggris masyarakat guna mendukung sektor pariwisata. Melalui keterlibatan aktif 63 pemuda dari tujuh negeri adat yaitu Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai. Program ini membuka akses pelatihan yang merata di wilayah kepulauan. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada praktik komunikasi langsung terbukti mampu menciptakan atmosfer belajar yang interaktif, komunikatif, dan bebas dari rasa

tertekan. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan sumber daya manusia di tingkat akar rumput dalam menyambut wisatawan mancanegara. Dengan demikian, program ini berhasil meletakkan fondasi yang kokoh bagi pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) yang berkelanjutan di Kecamatan Nusalaut.

Keberhasilan transfer pengetahuan dalam kegiatan ini ditopang secara signifikan oleh inovasi media pembelajaran berupa *pocket guide bilingual* berfitur kode QR. Buku saku dwi-bahasa ini dirancang secara ringkas dan fungsional sehingga memudahkan peserta membawa serta menggunakannya langsung saat bertugas di destinasi wisata. Muatan percakapan praktis yang disusun berdasarkan konteks riil pelayanan lokal dipadukan secara harmonis dengan akses materi audio-digital melalui pemindaian kode QR. Integrasi media cetak dan sumber digital ini terbukti efektif mengatasi keterbatasan materi ajar pascapelatihan yang kerap dialami masyarakat pesisir kepulauan. Fleksibilitas media ini memberikan kemudahan bagi peserta untuk terus mengulang materi dan melatih pelafalan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kombinasi metode pelatihan yang memadukan dialog interaktif, simulasi *role play*, dan permainan edukatif memberikan dampak transformasi psikologis yang signifikan terhadap diri peserta. Praktik komunikasi kontekstual yang dilakukan berulang kali berhasil mengubah persepsi pemuda yang semula menganggap bahasa Inggris sulit menjadi keterampilan yang aplikatif dan menyenangkan. Pendekatan partisipatif ini terbukti ampuh mereduksi kecemasan berbahasa (*language anxiety*), menumbuhkan keberanian berbicara, serta melipatgandakan rasa percaya diri peserta saat melakukan simulasi pelayanan wisata. Peserta yang awalnya pasif mulai menunjukkan inisiatif aktif dalam menyapa, memandu arah, dan memperkenalkan potensi objek wisata lokal tanpa ketergantungan kaku pada teks. Perubahan perilaku dan peningkatan efikasi diri ini menjadi indikator keberhasilan capaian

nonfisik utama dari pelaksanaan program pengabdian.

Meskipun secara keseluruhan menunjukkan capaian yang memuaskan, keterbatasan durasi pelatihan dan keberagaman kemampuan awal peserta menjadi catatan evaluasi krusial bagi keberlanjutan program di masa depan. Upaya tindak lanjut memerlukan pendampingan berkelanjutan melalui inisiasi komunitas belajar pemuda sadar wisata (*tourism English club*) di tingkat kecamatan untuk memperkaya penguasaan kosakata spesifik di setiap negeri. Selain menghasilkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, tersedianya *pocket guide bilingual* berfungsi sebagai luaran fisik permanen yang memiliki fleksibilitas tinggi untuk direplikasi pada destinasi wisata kepulauan lainnya. Penguatan kolaborasi terpadu antara perguruan tinggi, pemerintah negeri, dan penggerak pariwisata lokal mutlak diperlukan untuk menjaga kesinambungan dampak positif yang telah terbangun. Melalui pendampingan yang konsisten, kualitas pelayanan kepariwisataan dan kemandirian ekonomi masyarakat Kecamatan Nusalaut dapat terus diakselerasi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Politeknik Negeri Ambon atas dukungan dan komitmen dalam mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Ambon yang telah memberikan dukungan melalui pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat dari dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Tahun Anggaran 2025, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Nusalaut, pemerintah negeri Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai, serta seluruh masyarakat, khususnya para pemuda yang telah berpartisipasi aktif

dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, mahasiswa yang terlibat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat di Kecamatan Nusalaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., & Fauziah, T. H. (2026, January). The use of role-play and guided discussion techniques as speaking strategies in Arabic language learning at madrasah aliyah. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 87-95).
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi pengembangan pariwisata halal sebagai pendorong ekonomi berkelanjutan berbasis maqashid syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26-43.
- Astawa, I. N., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2017). Developing communicative English language tests for tourism vocational high school students. *International journal of social sciences and humanities*, 1(2), 58-64.
- Azizah, N. (2022). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa dalam menguasai congratulations expressions. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 121-131.
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Budiono, H., Yatmin, Y., & Putra, R. P. (2025). Digitalisasi Media Informasi Wisatawan di Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk Menuju Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49-60.
- Burhamzah, M., Fatimah, S., Burhamzah, R., Burhamzah, R., & Alamsyah, A. (2026). Pemberdayaan Remaja melalui Pelatihan Public Speaking Bahasa Inggris untuk Mendukung Pariwisata Lokal. *Abdimas Langkanae*, 6(1), 116-132.
- Chadijah, S. (2023). Upaya guru meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161-174.
- Deska, Y. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas Nagari. *Jurnal Niara*, 18(2), 443-458.
- Faiqiyah, L., Seno, D., Wellalangi, M. B. R., & Hanggu, E. O. (2026). Pelatihan Speaking Bahasa Inggris untuk Mendukung Promosi Budaya dan Potensi Wisata pada Generasi Muda SMK Muhammadiyah Golo Mori. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(02), 14-19.
- Fradana, A. N. (2025). Communicative Language Teaching for Elementary Students Speaking Skill Development: Pengajaran Bahasa Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar Pengembangan Keterampilan Berbicara. *Academia Open*, 10(1), 10-21070.
- Hariadi, M. I. (2023). Internalisasi peran pemuda dalam mengakselerasi literasi dan pengembangan pariwisata halal dengan konsep fireflies arising scenario (FAS). *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 3(2), 84-97.
- Hasan, K. K., Otto, N. M., Mokodongan, R., Yusuf, N., & Abas, S. R. (2025). Peran Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bone Bolango. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(2), 803-814.
- Herienda, F., Adriani, H., Nofiyanti, F., Pradhipta, R. A., & Maharani, M. (2024). Analisis kemampuan pemandu wisata dalam komunikasi bahasa inggris kepada wisatawan di Taman Mini Indonesia Indah,

- Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 343-361.
- Jakob, J. C., Nusi, A., Marantika, M., & Persulessy, S. I. (2023). English Language Training for Tourism Development Using Travel Guide Book (TGB) in Negeri Oma, Central Maluku. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 2974-2979.
<https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i1.2753>
- Kurniawan, A. D., Utama, G. B., & Ruswatie, A. (2025). Efektifitas Evaluasi Dan Pengukuran Dalam Pengembangan Kurikulum. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 227-238.
- Muliana, I. N., Susanthi, I. G. A. A. D., Subur, M., Hadinata, I. M. D., & Oktaviani, P. A. N. B. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata bagi Para Remaja di Kawasan Wisata Seseh. *Linguistic Community Services Journal*, 5(2), 46-51.
- Pattipeilohy, V., Gomies, S. J., Sandanafu, S. P., & Tousalwa, C. (2025). Pelatihan Penggunaan Bahasa Inggris Pariwisata (English For Tourism) Bagi Pemuda, Pelaku UMKM dan Aparatur Desa Wisata Rutong, Kota Ambon. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 212-216.
- Raharjo, D. H., Sofiani, F., & Dari, R. U. (2025). Role Play Untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Profesionalisme Sekretaris: Studi pada Mahasiswa Universitas Budi Luhur. *Jurnal Serasi*, 23(2), 106-117.
- Sabri, M. M. Z., Husaini, H., Aulia, E. A., Cahyanti, A. D., & Adawiah, R. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris UMKM Pariwisata melalui Pelatihan English for Tourism di Kawasan Whale Shark Sumbawa. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*, 2(4), 116-126.
- Safitri, I. N., & Rahayu, E. L. (2024). Developing "City Tour" English Guidebook With Qr Code For Tourist Guides. *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(01), 73-96.
- Setyaningsih, R. (2023). Peran Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7299-7307.
- Sitaniapessy, L., & Rumatatu, G. A. (2024). Strategi Pengembangan Objek Wisata Kolam Air Panas Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Administrasi Terapan*, 3(1), 323-332.
- Supriadi, E., Martayadi, U., & Prayuda, D. S. (2026). Strategi Pemasaran Berbasis Kemampuan Komunikasi Multibahasa Pramuwisata Di Kawasan Kota Tua Ampenan. *Journal Of Responsible Tourism*, 6(1), 113-128.
- Usman, D. A. P., Telussa, I., Gaspersz, N., Rutu, I., & Lakoan, M. R. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Interaktif Tentang Resistensi Antibiotik Bagi Siswa SMA Negeri 6 Maluku Tengah. *Innovation for Community Service Journal*, 3(2), 53-59.
- Wattimena, R. A., Saptanno, S., & Manuputy, E. A. (2025). Pendampingan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Melalui Kegiatan Survei Partisipatif Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal pengabdian masyarakat jamak*, 8(2), 24-29.
- Yani, I., Seftania, E., Utami, P. D. C., & Zamzam, M. (2026). Pengelolaan dan Penentuan Destinasi Wisata dalam Pariwisata Domestik dan Internasional. *Nalar Bhinneka: Jurnal Humaniora*, 1(03), 1-15.